POLA ASUH DAN PENALARAN MORAL PADA REMAJA YANG SEKOLAH DI MADRASAH DAN SEKOLAH UMUM DI BANJARMASIN

PARENTING AND MORAL REASONING OF ADOLESCENT IN MADRASAH AND PUBLIC SCHOOL IN BANJARMASIN

Emma Yuniarrahmah[1], Dwi Nur Rachmah[2]

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. A. Yani Km 36,00 Banjarbaru Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia
E-mail : emma.yunuarrahmah@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris tentang perbedaan penalaran moral remaja yang sekolah di madrasah dan sekolah umum. Selain itu juga ingin mengetahui pengaruh pola asuh terhadap penalaran moral remaja, serta perbedaan penalaran moral ditinjau dari jenis kelamin dan usia. Subjek penelitian ini adalah remaja yang bersekolah di sekolah madrasah dan sekolah umum, yaitu sebanyak 253 orang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode skala, yaitu skala pola asuh dan skala penalaran moral. Skala pola asuh digunakan untuk mengetahui jenis pola asuh (pola asuh otoriter, permissif, dan otoritatif) yang diterapkan oleh orangtua terhadap subjek penelitian. Skala penalaran moral digunakan untuk mengetahui tingkatan penalaran moral subjek penelitian. Teknik analisa data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah teknik Independent Samples T Test dan teknik Analisis Regresi (Anareg) Linier Sederhana untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada perbedaan penalaran moral antara remaja yang bersekolah di madrasah dan sekolah umum; (2) tidak ada pengaruh jenis pola asuh terhadap penalaran moral remaja; (3) tidak ada perbedaan penalaran moral antara remaja laki-laki dan perempuan; dan (4) tidak ada perbedaan penalaran moral berdasarkan usia, tingkat penalaran moral antara usia remaja awal dengan usia remaja tengah relatif sama.

Kata kunci: pola asuh, penalaran moral, sekolah madrasah, sekolah umum, jenis kelamin, usia.

ABSTRACT

This research is aimed at empirically testing differences between moral reasoning of adolescent in Madrasah School and Public School. Besides that, this research is also attempting to identify influences of parenting towards moral reasoning of adolescent and its differences in terms of gender and age. Subject of this research is 253 adolescents who attend Madrasah School and Public School. This research uses quantitative method and the data will be collected using scale method, more specifically parenting scale and moral reasoning scale. Parenting scale will be utilized to identify parenting type (authoritarian, permissive, and authoritative parenting) applied by parents to research subject. Moral reasoning scale is utilized to identify subject's moral reasoning level. This research uses Independent Samples T-Test and Simple Linear Regression Analysis to test the hypotheses. The results show that: (1) there are differences on moral reasoning between adolescent who attend Madrasah School and adolescent who attend Public School; (2) there is no influences on parenting type to moral reasoning of adolescent in those schools; (3) there is no differences on moral reasoning between male and female adolescents; and (4) there is no differences on moral reasoning based on age, moral reasoning level between early age adolescent and middle age adolescent is relatively equal.

.

Keywords: Parenting, Moral Reasoning, Madrasah School, Public School, Gender, Age.

Masa remaja merupakan masa yang memiliki keunikan tersendiri dalam perjalanan hidup manusia. Masa remaja diidentifikasikan sebagai masa peralihan antara anak-anak ke masa dewasa atau masa usia belasan tahun yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur dan perasaan yang impulsif (Sarwono, 2006). Jumlah remaja di Indonesia terus bertambah dari tahun ke tahun. Data statistik Indonesia tahun 2010, jumlah remaja usia 15-19 tahun mencapai 20,880,734 juta jiwa. Jumlah ini termasuk cukup besar, karena berada pada peringkat ketiga terbanyak setelah kelompok usia 5-9 tahun dan 10-14 tahun (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2010). Jumlah

remaja yang termasuk mendominasi jumlah penduduk ini perlu mendapat perhatian khusus karena remaja merupakan aset negara dan generasi penerus bangsa.

Pesatnya pertumbuhan remaja ini berbanding lurus dengan permasalahan yang terjadi pada remaja. Fenomena perilaku remaja yang bersifat negatif banyak ditemui di lingkungan masyarakat. Hal ini dapat didukung dengan munculnya isu moral yang terjadi pada remaja di kehidupan masyarakat. Banyak sekali pelanggaran moral yang dilakukan oleh remaja telah mengganggu keharmonisan kehidupan masyarakat disekitarnya sepertik penganiayaan, pencurian, penipuan, pengeroyokan, pengrusakan, pemerasan, sampai dengan pelanggaran moral seperti pornografi, pengguguran kandungan, pelacuran, narkoba dan sebagainya (Alwi, 2011).

Pelanggaran moral yang terjadi pada remaja dibuktikan dengan adanya temuan dari beberapa fakta dan penelitian. Pemberitaan di sejumlah media massa sering memuat dan menayangkan kasus-kasus mengenai perilaku negatif remaja. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional, sebagian besar korban penyalahgunaan narkoba berusia 15 – 25 tahun (Arifin, 2004). Sementara itu, data BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional), sejak tahun 2010, 51 % (atau kira-kira 1 diantara 2 remaja) perempuan di wilayah jabodetabek sudah tidak perawan karena melakukan hubungan seks di luar nikah, hal serupa juga ditunjukkan oleh hasil studi di beberapa daerah lainnya, seperti Surabaya (54%), Medan (52%), dan Bandung (47%) (Hetifah, 2011).

Survey Komnas Perlindungan Anak terhadap 4500 remaja di 12 kota besar pada tahun 2007 ditemukan 93 % anak pernah menonton film porno, 21,2% remaja SLTP/SLTA pernah melakukan aborsi dan 7% pernah berciuman, melakukan oral seks dan *petting*. Di Banjarmasin, data dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, kehamilan yang tidak diinginkan meningkat dari 35 orang pada tahun 2010 menjadi 220 orang pada tahun 2011 (http://p2tp2amartapura.wordpress.com). Berdasarkan data dari Kepolisian Resort Kabupaten Banjar, selama rentang waktu Januari sampai Oktober 2012 ditemukan kasus yang melibatkan remaja diantaranya enam kasus tergolong dalam bentuk pelanggaran PPA (Pencabulan, Persetubuhan dan Penganiayaan), satu kasus perjudian dan dua kasus penyalahgunaan narkotika (Polres Kabupaten Banjar, 2012).

Sementara itu, salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan kelompok darinya dan kemudian membentuk perilaku agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak (Hurlock, 1994). Harapan kelompok sosial tentunya mengharuskan remaja lebih bersikap kepada hal-hal yang positif. Masyarakat sosial mengharapkan remaja mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat sosial. Idealnya remaja sudah mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral yang diharapkan oleh masyarakat, artinya harapan masyarakat kepada seorang remaja untuk mentaati peraturan di lingkungan sosial dapat dijalankan oleh para remaja, dengan demikian permasalahan-permasalahan yang diakibatkan oleh remaja dapat dihindari.

Perkembangan dalam aspek moralitas sangat penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi (Desmita, 2008). Penalaran moral bukan sesuatu yang baik atau buruk melainkan bagaimana seseorang sampai pada keputusan bahwa sesuatu itu baik atau buruk. Hal ini berarti bahwa penalaran moral merupakan suatu alasan atau pertimbangan mengapa sesuatu dianggap baik atau buruk (Setiono, 2009).

Meskipun penalaran moral berkembang berkelanjutan sesuai urutan tahapannya, anak membutuhkan orang tua, guru dan teman sebaya untuk menolong mereka bergerak menuju kematangan tingkatan dalam penalaran (Boyes dan Allen; Haan, Langer dan Kohlberg; Hoffman dan Saltzstein; Parik dan Powers, dalam Ijzendoorn, 1997). Untuk setiap orang tua, penerapan pola asuhnya dapat berbeda-beda. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2003) dalam kehidupan sehari-hari kebanyakan orang tua menggunakan kombinasi dari beberapa jenis pola asuh, akan tetapi satu jenis pola asuh akan terlihat lebih dominan daripada pola asuh lainnya dan sifatnya hampir stabil sepanjang waktu.

Penalaran moral selain dapat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orangtua juga dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan yang diberikan oleh lingkungan khususnya lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang menerapkan nilai-nilai agama seperti Madrasah diharapkan dapat lebih menekan perilaku-perilaku yang negatif dari remaja

Menurut Baumrind (Papalia, Old dan Feldman, 2002) terdapat tiga pola asuh yang biasa diterapkan orang tua pada anak, yaitu: (1) Pola asuh otoriter. Suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang otoriter menetapkan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah). Pengasuhan anak yang otoriter diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak-anak (dalam Santrock, 2002). (2) Pola asuh otoritatif. Pola asuh yang mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif

dimungkinkan, dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Pengasuhan yang otoritatif diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak-anak (dalam Santrock, 2002). (3) Pola asuh permisif. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang menekankan ekspresi diri dan regulasi diri. Orang tua membuat beberapa permintaan dan mengizinkan anak-anak memonitor aktivitas mereka sendiri sebanyak mungkin.

Kohlberg (dalam Setiono, 2009) menyatakan bahwa moralitas bukan merupakan aturan-aturan untuk suatu tindakan, tetapi merupakan alasan suatu tindakan, Ia mengistilahkan konsep tersebut dengan apa yang disebutnya sebagai *moral reasoning*, *moral thinking* atau *moral judgement*. Dalam bahasa Indonesia disebut penalaran moral. Jadi penalaran moral bukan sesuatu yang baik atau buruk melainkan bagaimana seseorang sampai pada keputusan bahwa sesuatu itu baik atau buruk. Hal ini berarti bahwa penalaran moral merupakan suatu alasan atau pertimbangan mengapa sesuatu dianggap baik atau buruk.

Sekolah Madrasah dan Sekolah Umum memiliki perbedaan terutama dalam pelajaran aqidah yang diberikan kepada siswanya. Jika di Sekolah Umum pendidikan Agama diberikan satu kali dalam seminggu sementara di Madrasah pendidikan Agama jauh lebih banyak dan lebih sering disajikan dalam seminggu.

Pendidikan Agama di sekolah Madrasah diajarkan pada mata pelajaran aqidah dan akhlak. Romzi (2009) menyebutkan mata pelajaran aqidah dan akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengetahui pola asuh dan penalaran moral remaja yang bersekolah di Madrasah dengan yang bersekolah di sekolah umum.

Berdasarkan uraian sebelumnya, adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan penalaran moral berdasarkan pola asuh, jenis kelamin, dan usia pada remaja yang bersekolah di Madrasah dan di sekolah umum di Banjarmasin?

Hipotesis pada penelitian ini adalah (1) Ada perbedaan penalaran moral remaja yang sekolah di Madrasah dan sekolah umum. (2) Ada pengaruh jenis pola asuh terhadap tingkat penalaran moral remaja. (3) Ada perbedaan penalaran moral berdasarkan jenis kelamin pada remaja yang sekolah di Madrasah dan sekolah umum. (4) Ada perbedaan penalaran moral berdasarkan tingkatan usia pada remaja yang sekolah di Madrasah dan sekolah umum.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) yang berada di wilayah kotamadya Banjarmasin. Sampel diperoleh melalui teknik *random sampling*. Jumlah subjek penelitian sebanyak 253 orang. Sedangkan subjek uji coba alat ukur berjumlah 100 orang. Tempat penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Banjarmasin, MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, MAN 1 Banjarmasin, dan SMK Negeri 3 Banjarmasin.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode skala dan dokumentasi. Skala yang digunakan adalah skala jenis pola asuh dan skala penalaran moral. Skala pola asuh digunakan untuk mengukur pola asuh yang diterapkan orangtua kepada subjek penelitian (dalam hal ini remaja), sedangkan skala penalaran moral digunakan untuk mengukur tingkat penalaran moral yang dimiliki oleh subjek. Dokumentasi digunakan untuk mengetahui data diri atau identitas subjek penelitian.

Pada penelitian ini, jenis pola asuh yang dimaksud sesuai dengan teori Baumrind, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, dan pola asuh permisif sesuai dengan. Skala pola asuh dibuat dengan total aitem sebanyak 45 buah dengan rincian 15 aitem untuk pola asuh otoriter, 15 aitem untuk pola asuh permissif, dan 15 aitem untuk pola asuh otoritatif. Subjek diminta untuk menjawab pertanyaan dengan pilihan jawaban “ya” dengan skor = 1 atau “tidak” dengan skor = 0. Skala ini diuji menggunakan teknik validitas konstrak, korelasi *product moment* dari Pearson. Diperoleh sebanyak 39 aitem valid, yakni 13 butir aitem untuk pola asuh otoriter, 13 butir aitem untuk pola asuh permissif, dan 13 butir aitem untuk pola asuh otoritatif. Perhitungan reliabilitas skala pola asuh dilakukan dengan menggunakan teknik koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*, dengan bantuan program komputer. Hasil perhitungan reliabilitas skala pola asuh otoritatif diperoleh koefisien reliabilitas Alpha sebesar 0, 645; skala pola asuh permissif diperoleh koefisien reliabilitas Alpha sebesar 0, 768; dan skala pola asuh otoritatif diperoleh koefisien reliabilitas Alpha sebesar 0,594.

Skala penalaran moral digunakan untuk mengetahui tingkatan penalaran moral subjek penelitian menurut teori Kohlberg, yaitu tingkat pra-konvensional (tahap 1 dan 2), konvensional (tahap 3 dan 4), dan pasca konvensional (tahap 5 dan 6). Skala penalaran moral berupa 10 cerita yang berisikan dilema moral dan diakhiri dengan sebuah pertanyaan. Subjek diminta untuk menjawab pertanyaan dengan pilihan jawaban yang telah tersedia. Pilihan jawaban terdiri dari enam buah pernyataan. Masing-masing pilihan jawaban menunjukkan tingkat penalaran moral Kohlberg.

Perhitungan validitas skala penalaran moral dilakukan dengan menggunakan teknik validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes atau aitem dengan analisis rasional atau lewat *professional judgment*. Selain itu, isi atau aitem alat ukur harus tetap relevan dan tidak keluar dari batas-batas pengukuran (Azwar, 2007).

Pengujian validitas isi skala penalaran moral pada penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yang pertama adalah membuat *blue print* indikator atau ciri-ciri tahap perkembangan penalaran moral menurut Kohlberg agar cakupan isi dan aitem-aitem yang akan dibuat sesuai dengan gambaran perilaku yang hendak diungkap. Cara yang kedua adalah melakukan penilaian aitem-aitem berdasarkan analisis rasional atau *professional judgment* yang dilakukan oleh 3 (tiga) orang, yaitu peneliti sendiri (2 orang) dan 1 (satu) orang guru bimbingan konseling. Jadi dapat disimpulkan bahwa validitas skala penalaran moral dalam penelitian ini dinyatakan valid berdasarkan validitas isi. Perhitungan reliabilitas skala penalaran moral dilakukan dengan menggunakan teknik koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*, dengan bantuan program komputer. Hasil perhitungan reliabilitas skala penalaran moral diperoleh koefisien reliabilitas Alpha sebesar 0,506.

Teknik statistik yang digunakan dalam mengolah data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah teknik *Independent Samples T Test* untuk menguji hipotesis 1 (satu), 3 (tiga), dan 4 (empat). *Independent Samples T Test* digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel yang tidak berhubungan (Sugiyono, 2007). Sedangkan hipotesis 2 (dua) diuji dengan teknik Analisis Regresi (Anareg) Linier Sederhana, yaitu teknik statistik untuk melihat hubungan secara linier antara satu variabel tergantung (X) dengan variabel terikat. Semua perhitungan analisis data ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada mulanya siswa yang akan dijadikan subjek penelitian berjumlah 300 orang. Namun, ketika dilaksanakan pengambilan data, sebanyak 47 orang siswa tidak memenuhi persyaratan sebagai subjek penelitian, sehingga jumlah siswa yang bisa dijadikan subjek penelitian adalah 253 orang.

Dari hasil penelitian diperoleh data tentang tingkat penalaran moral subjek penelitian, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Sebaran Tingkat Penalaran Moral Subjek Penelitian

Tingkat Penalaran Moral	Frekuensi	(%)
Pra Konvensional (Tahap 1)	-	0
Pra Konvensional (Tahap 2)	-	0
Konvensional (Tahap 3)	8	3,15
Konvensional (Tahap 4)	119	47,05
Pasca Konvensional (Tahap 5)	115	45,44
Pasca Konvensional (Tahap 6)	11	4,36
Jumlah	**253**	**100**

Berdasarkan tabel sebaran variasi tingkat penalaran moral subjek penelitian, persentase terbesar berada pada tingkat konvensional yaitu pada tahap 4 (empat) sebesar 47,05 %, dilanjutkan pada tingkat Pasca Konvensional tahap 5 (lima) sebesar 45,44 %, tingkat Pasca Konvensional tahap 6 (enam), dan tingkat Konvensional tahap 3 (tiga) sebesar 4,36 %. Tidak ada penalaran moral subjek yang berada pada tingkat pra konvensional, baik pada tahap 1 (satu) maupun tahap 2 (dua).

Selanjutnya, pola asuh pada penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu pola asuh otoriter, permissif, dan otoritatif. Dari hasil penelitian diperoleh data jeis pola asuh subjek adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Sebaran Jenis Pola Asuh Subjek Penelitian

Jenis Pola Asuh	Frekuensi	Persentase (%)
Otoriter	30	11,86
Permissif	4	1,58
Otoritatif	219	86,56
Jumlah	**253**	**100**

Berdasarkan tabel sebaran variasi jenis pola asuh subjek penelitian, persentase terbesar berada pada jenis pola asuh otoritatif, yaitu sebesar 86,56 %, dilanjutkan pada jenis pola asuh otoriter sebesar 11,86%, dan jenis pola asuh permissif sebesar 1,58 %.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *Independent Samples T Test* (menguji hipotesis 1, 3, dan 4) dan teknik Analisis Regresi (Anareg) Linier Sederhana (menguji hipotesis 2). Uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas sebaran, uji linieritas, dan uji homogenitas.

Uji asumsi normalitas menggunakan teknik statistik non parametrik *one sample Kolmogorov-Smirnov*. Kaidah yang digunakan adalah jika $p > 0,05$ maka sebarannya normal, sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebarannya tidak normal (Hadi, 2000). Uji normalitas dianalisa dengan menggunakan bantuan komputer. Hasil uji normalitas sebaran dilakukan pada variabel tergantung dan variabel bebas. Pada variabel tergantung yaitu penalar moral, didapatkan hasil nilai $Z = 0,048$ dan $p = 0,200$ ($p > 0,05$) yang berarti sebaran data penalaran moral dapat dikategorikan normal. Pada variabel bebas yang berjenis data rasio adalah pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, hasil nilai $Z = 0,131$ dan $p = 0,01$ ($p < 0,05$) yang berarti sebaran data pola asuh otoriter dapat dikategorikan tidak normal; variabel bebas pola asuh permissif didapatkan hasil nilai $Z = 0,160$ dan $p = 0,01$ ($p > 0,05$) yang berarti sebaran data pola asuh permissif dapat dikategorikan tidak

normal, sedangkan pada pola asuh otoritatif didapatkan hasil nilai Z = 0,127 dan p = 0,01 (p > 0,05) yang berarti sebaran data pola asuh otoritatif dapat dikategorikan tidak normal.

Pada perhitungan Analisis Regresi, persyaratan sebaran data yang dikategorikan normal harus dipenuhi oleh variabel tergantung, sedangkan pada variabel bebas tidak. Hasil uji normalitas pada variabel tergantung yaitu penalaran moral memenuhi persyaratan tersebut (sebaran data normal). Jadi perhitungan analisa data dalam penelitian ini dapat dilanjutkan.

Uji linearitas dihitung menggunakan bantuan komputer dengan menggunakan *Compare Means test for linearity*. Data dikatakan linear jika nilai *linearity* yang ditunjukkan adalah p < 0,05.

Berdasarkan hasil uji asumsi linieritas antara variabel bebas dan variabel tergantung didapatkan nilai *linearity* interaksi pola asuh dan penalaran moral adalah F = 3,609 dan p = 0,048 (p < 0,05) yang berarti hubungan antar variabel dinyatakan linier.

Uji homogenitas adalah suatu pengujian distribusi sebaran skor variabel untuk melihat apakah subjek yang diambil memiliki varians yang sama (homogen). Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan *Levene's Test* melalui bantuan komputer. Data yang dinyatakan homogen apabila nilai p > 0,05. Hasil pengujian homogenitas variabel jenis pola asuh dan penalaran moral diperoleh nilai signifikansi sebesar 0, 802, yang berarti p > 0,05; data homogen. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat homogen.

Hipotesis pertama penelitian ini adalah ada perbedaan tingkat penalaran moral remaja yang bersekolah di sekolah umum dan yang bersekolah di madrasah, diuji dengan teknik *Independent Samples T Test* dan menggunakan bantuan komputer.

Berdasarkan analisis *Independent Samples T Test* diperoleh nilai t = -1,962 dan p = 0,040 (p < 0,05), yang berarti ada perbedaan penalaran moral remaja yang bersekolah di sekolah umum dan remaja yang bersekolah di sekolah madrasah. Penalaran moral remaja yang bersekolah di sekolah madrasah lebih tinggi daripada penalaran moral remaja yang bersekolah di sekolah umum (μ sekolah madrasah = 41,30; μ sekolah umum = 39,90). Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dinyatakan diterima.

Hipotesis kedua penelitian ini adalah ada pengaruh pola asuh terhadap tingkat penalaran moral remaja. Hipotesis ini diuji dengan teknik Analisis Regresi Linier Sederhana dan menggunakan bantuan komputer. Berdasarkan analisis regresi linier sederhana diperoleh nilai F_{reg}= 1,798 dan p = 0,181 (p > 0,05), yang berarti pola asuh tidak berpengaruh terhadap penalaran moral remaja. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dinyatakan ditolak.

Hipotesis ketiga penelitian ini adalah ada perbedaan tingkat penalaran moral remaja laki-laki dan remaja perempuan, diuji dengan teknik *Independent Samples T Test* dan menggunakan bantuan komputer. Berdasarkan analisis *Independent Samples T Test* diperoleh nilai t = 0,305 dan p = 0,761 (p > 0,05), yang berarti tidak ada perbedaan penalaran moral remaja laki-laki dan remaja perempuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga dinyatakan ditolak.

Hipotesis keempat penelitian ini adalah ada perbedaan tingkat penalaran moral remaja ditinjau dari usia atau dengan kata lain ada perbedaan tingkat penalaran moral antara usia remaja awal dan remaja tengah, diuji dengan teknik *Independent Samples T Test* dan menggunakan bantuan komputer. Berdasarkan analisis *Independent Samples T Test* diperoleh nilai t = -1,371 dan p = 0,172 (p > 0,05), yang berarti tidak ada perbedaan penalaran moral usia remaja awal dan usia remaja tengah. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat dinyatakan ditolak.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang disajikan sebelumnya membuktikan bahwa ada perbedaan penalaran moral remaja yang bersekolah di sekolah umum dan remaja yang bersekolah di sekolah madrasah. Penalaran moral remaja yang bersekolah di sekolah madrasah lebih tinggi daripada penalaran moral remaja yang bersekolah di sekolah umum.

Kandungan kurikulum antara sekolah umum dan sekolah madrasah memiliki perbedaan yang mendasar pada muatan matapelajaran agama, sekolah madrasah memiliki muatan matapelajaran agama yang lebih banyak daripada sekolah umum. Menurut Yusuf (2004), agama mengajarkan mengenai nilai-nilai aqidah, ibadah dan akhlakul karimah. Akhlakul karimah merupakan gambaran tentang perilaku yang mengarah pada nilai-nilai positif, baik dan buruk, salah-benar, sesuai dengan norma yang berlaku. Jadi, dengan kata lain akhlakul karimah berhubungan erat dengan perilaku moral, karena menurut beberapa ahli menyebutkan bahwa mengatakan moralitas seringkali dipahami sebagai suatu sikap moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik-buruk, serta menyinggung akhlak, moril, tingkah laku susila (Berten, dalam Barokah, 2008).

Penelitian yang telah dilakukan oleh King & Benson, Oset, Scarlett & Bucher (dalam Santrock, 2003), menemukan bahwa agama memiliki dampak positif bagi remaja serta dalam kesimpulannya menyatakan bahwa agama secara alamiah mempunyai pengaruh terhadap keadaan dunia. Pada materi yang terkandung dalam matapelajaran agama diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi remaja dan menghindarkannya dari akhlak-akhlak tercela baik dimata agama maupun dimata masyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh You dan Penny (2011) juga menyebutkan bahwa terdapat perbedaan tingkat penalaran moral pada siswa yang bersekolah di sekolah agama yang berpegang teguh pada nilai-nilai moral dengan siswa yang bersekolah di sekolah regular. Siswa yang bersekolah di sekolah agama memiliki tingkat penalaran moral yang berada pada tahap pasca konvensional.

Berdasarkan data yang diperoleh, penalaran moral yang dimiliki subjek penelitian sebagian besar berada pada tingkatan konvensional tahap 4 (47,05%) dan pada tingkatan pasca konvensional tahap 5 (45,44%). Pada tingkatan ini, seorang individu sudah mampu memenuhi kewajiban, mematuhi hukum, menghormati otoritas dan menjaga tata tertib sosial merupakan tindakan moral yang baik pada dirinya. Selain itu, pada tingkatan ini seseorang melakukan perbuatan baik adalah perbuatan yang sesuai dengan hukum perundang-undangan yang berlaku.

Pencapaian tahapan perkembangan moral yang dialami oleh subjek penelitian ini tidak terlepas dari salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan moral individu, yaitu iklim moral dari lingkungan sosial. Menurut Kohlberg (dalam Santrock, 2004), iklim moral dari lingkungan sosial mempunyai potensi untuk dipersepsi lebih tinggi dari tahap penalaran moral anggotanya. Rangsangan lingkungan sosial ini tidak hanya terbatas pada rangsangan penalaran terhadap masalah-masalah sosial, tetapi juga melalui peragaan tindakan bermoral dan peragaan peraturan bermoral.

Salah satu iklim moral dari lingkungan sosial ini adalah jenis sekolah. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat penalaran moral remaja yang bersekolah di madrasah lebih tinggi daripada remaja yang bersekolah di sekolah umum, dapat menjadi landasan ditolaknya hipotesis kedua yang berbunyi ada pengaruh jenis pola asuh terhadap penalaran moral.

Iklim moral yang diterapkan oleh sekolah madrasah yang mengacu pada landasan agama dapat mempengaruhi perilaku remaja. Selain itu, penyelenggaraan kegiatan kerohanian, ceramah atau diskusi keagamaan yang dilakukan secara rutin, ketersediaan sarana beribadah, dan contoh perilaku positif sesuai dengan ajaran agama yang diberikan oleh para guru, membuat terciptanya iklim moral yang kondusif sehingga akan berpengaruh kuat terhadap perkembangan moral remaja (Yusuf, 2004). Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1994) yang mengatakan bahwa pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru merupakan substitusi dari orangtua.

Lingkungan sekolah yang berlatar belakang sekolah Islam dalam proses pendidikannya menekankan aspek-aspek moralitas kepada anak didiknya dengan cara memberikan pembelajaran pendidikan karakter melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak. Pendidikan karakter adalah sebuah pendidikan langsung dimana siswa diajarkan mengenai literasi moral dasar yang mencegah mereka untuk melakukan perilaku yang tidak bermoral serta melakukan sesuatu yang melukai diri sendiri dan orang lain (Santrock, 2003).

Selain penjelasan sebelumnya, hal lain yang membuat hipotesis kedua ditolak, kemungkinan disebabkan oleh kurang bervariasinya jenis pola asuh yang didapatkan oleh subjek penelitian. Dengan kata lain, sebaran jenis pola asuh sebagian besar mengarah pada pola asuh otoritatif (frekuensi 219). Artinya jenis pola asuh otoritatiflah yang mempengaruhi tingkat penalaran moral subjek berada pada tingkat konvensional tahap 4 (empat) dan tingkat pasca konvensional tahap 5 (lima).

Selanjutnya, hipotesis ketiga yang berbunyi ada perbedaan penalaran moral remaja laki-laki dan remaja perempuan dinyatakan ditolak. Kondisi ini juga bertentangan dengan teori yang dikemukakan bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan-perbedaan yang berasal dari faktor bawaan maupun faktor lingkungan. Berdasarkan faktor bawaan, perbedaan tersebut disebabkan oleh pengaruh jumlah kromosom X dan Y yang dibawa sejak lahir, sedangkan berdasarkan faktor lingkungan, perbedaan tersebut lebih disebabkan oleh pola asuh dan pengalaman.

Tidak terdapatnya perbedaan yang signifikan pada variabel penalaran antara anak laki-laki dan perempun kemungkinan besar disebabkan oleh beberapa hal, yaitu pertama, berkembangnya kesadaran dari orangtua dan lingkungan bahwa anak harus berkembang secara maksimal, sehingga anak laki-laki dan perempuan diberi kesempatan yang sama dalam segala aspek perkembangan. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan Papalia, Old dan Feldman (2009) bahwa pada saat ini banyak peran gender orangtua yang kurang stereotif dibandingkan masa sebelumnya.

Pada masa sekarang, anak-anak sudah banyak memiliki seorang ibu yang bekerja atau memiliki karier yang baik dan tidak lebih rendah dari ayah mereka. Begitu pula dengan penyelesaian pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak yang tidak hanya dilakukan oleh seorang ibu, tetapi ayah juga berperan dalam melakukan hal tersebut. Gaya pengasuhan dan tuntutan yang orangtua berikan kepada anak mereka juga meminimalkan perbedaan gender.

Hasil dari penelitian ini juga didukung oleh pendapat Kohlberg yang mengemukakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki penalaran yang sama dalam membuat suatu keputusan (dalam Santrock, 2003). Selain itu Rest (dalam Hidayat, 2013) mengemukakan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang konsisten dan jelas dengan penalaran moral. Hal lain yang terkait dengan tidak adanya perbedaan penalaran moral

berdasarkan jenis kelamin dapat diperoleh dari temuan hasil penelitian antara lain tidak terdapat perbedaan yang signifikan untuk tingkat identitas diri maupun tingkat penalaran moral antara remaja perempuan dan laki-laki (Hehanussa dan Ekowarni, 2011). Jeff dan Hyde (dalam santrock, 2003) dalam sebuah metaanalisis menangkap keraguan pernyataan Gilligan sehubungan dengan perbedaan gender yang bersifat substansial dalam hal penilaian moral.

Kemungkinan yang kedua adalah perlakuan yang diterima anak di sekolah dari guru-guru mereka juga turut menyumbang tidak adanya perbedaan penalaran moral antara anak laki-laki dan perempuan. Para guru memberikan kesempatan yang sama kepada anak laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan stimulasi dan pembelajaran di sekolah. Menurut Patmonodewo (2003), sebagai seorang guru, khususnya sejak pendidikan presekolah disarankan untuk tidak membedakan sarana dan kegiatan belajar antara anak laki-laki dan perempuan, terkait dengan metode pembelajaran. Dengan demikian masing-masing anak akan mendapatkan peluang yang luas baik dalam mengembangkan kegiatan belajar maupun keterampilannya.

Terakhir, hipotesis keempat yang berbunyi ada perbedaan penalaran moral berdasarkan usia dinyatakan ditolak. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa hal, yaitu pertama, sebagian besar subjek penelitian berada pada fase perkembangan yang sama yaitu fase remaja. Oleh karena itu, karakteristik atau harapan-harapan perilaku pada tiap aspek perkembangan diharapkan dapat terpenuhi untuk semua subjek.

Menurut Allhusen, *et al* (2007), beberapa penelitian yang ingin mengungkap perbedaan usia sebaiknya menggunakan subjek yang berada pada fase perkembangan yang berbeda. Beberapa kegagalan terjadi disebabkan karena subjek berada pada fase perkembangan yang sama, khususnya pada rentang usia yang tidak terlalu jauh, walaupun tingkatan pendidikan yang berbeda. Pada subjek penelitian ini, fase perkembangan subjek sama-sama berada pada fase remaja. Selain itu, rentang usia antara remaja awal (12 – 15 tahun) dengan remaja tengah (15 – 18 tahun) tidak terlalu jauh dan masih berada pada rentang fase yang sama. Beberapa penelitian yang ingin membedakan rentang usia antara subjek penelitian tidak ditemukan perbedaan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Duncan, *et al* (2007) tentang kesiapan bersekolah anak usia 5 dan 6 tahun, tidak diketemukan perbedaan yang signifikan. Begitu pula hasil penelitian yang dilakukan Allhusen, *et al* (2007), tidak ada perbedaan kemampuan sosial-emosi pada anak-anak TK.

Selanjutnya, dalam kaitannya antara perkembangan dan usia, Baer (dalam Salkind, 2009) berpendapat bahwa dalam perkembangan manusia ukuran usia digunakan demi kemudahan untuk mengamati perubahan yang terjadi dalam perkembangan, tetapi tidak selalu berguna untuk menjelaskan mengapa terjadi perubahan dalam perkembangan tersebut. Hal yang pokok disini adalah urutan kejadian-kejadian dalam lingkungan individu dan efek-efek berikutnya terhadap perilaku. Dengan kata lain penekanan pada pembelajaran dan pengaruh-pengaruh lingkungan lainnya adalah hal yang fundamental bagi proses perkembangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan yaitu ada perbedaan penalaran moral antara remaja yang bersekolah di madrasah dan sekolah umum ($t = 1{,}962$ dan $p = 0{,}040$; $p < 0{,}05$). Tingkat penalaran moral remaja yang bersekolah di madrasah lebih tinggi daripada remaja yang bersekolah di sekolah umum. Kemudian diketahui tidak ada pengaruh jenis pola asuh terhadap penalaran moral remaja ($F_{reg} = 1{,}798$ dan $p = 0{,}181$; $p > 0{,}05$). Hal ini disebabkan tidak adanya variasi jenis pola asuh yang didapat pada hasil penelitian, karena jenis pola asuh pada subjek penelitian sebagian besar berjenis otoritatif. Selain itu, faktor iklim sosial seperti jenis dan lingkungan sekolah berpengaruh kuat terhadap pembentukan penalaran moral. Kesimpulan selanjutnya yaitu tidak ada perbedaan penalaran moral antara remaja laki-laki dan perempuan ($t = 0{,}305$ dan $p = 0{,}761$; $p > 0{,}05$) dan tidak ada perbedaan penalaran moral berdasarkan usia ($t = -1{,}371$ dan $p = 0{,}172$; $p > 0{,}05$). Jadi tingkat penalaran moral antara usia remaja awal dengan usia remaja tengah relatif sama.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diajukan saran-saran sebagai berikut (1) Remaja diharapkan dapat mempertahankan tingkat penalaran moralnya yang berada pada tahap Konvensional dan Pasca Konvensional, sehingga permasalahan-permasalahan yang melibatkan mereka dapat dihindarkan.. (2) Orangtua diharapkan tetap mempertahankan gaya pengasuhan otoritatif yang diberikan kepada anak mereka, karena dengan gaya pengasuhan ini dapat memberikan rangsangan untuk peningkatan penalaran moral seseorang. (3) Sekolah diharapkan memberikan contoh-contoh perilaku positif yang berkaitan dengan nilai-nilai moral kepada siswa. Sekolah juga diharapkan melakukan peningkatan disiplin tentang peraturan-peraturan tata tertib yang berlaku di sekolah kepada siswa, sesuai dengan tahap penalaran moral siswa usia remaja yang berada pada tingkat konvensional dan pasca konvensional. (4) Bagi peneliti selanjutnya hendaknya lebih memperhatikan pemilihan tempat dan subjek penelitian. Diharapkan peneliti selanjutnya memilih sekolah-sekolah di daerah marginal..

DAFTAR PUSTAKA

Allhusen, V., Belsky, J., Booth, C. L., Bradley, R., Brownell, C. A., & Campbell, S. B. *et al*. 2007. Age of entry to kindergarten and children's academic achievement and socioemotional development. *Early Education Development, 18*, 337 – 368. Diakses tgl 3 April 2009, dari http://www.pubmedcentral.nih.gov.pdf.

Alwi, S. 2011. Perkembangan dan Pendidikan Moral pada Remaja. *Jurnal Pencerahan Intelektual Muslim*. Diakses tanggal 23 Oktober 2012 dari http://www.stainmal.ac.id/images/downloads/SARWAH_EDISI_IX_pdf.pdf#page=44

Arifin, Z. (16 September 2004). Kampus: pasar potensial narkoba. Kedaulatan Rakyat.

Azwar, S. (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Badan Pusat Statistik. *Perkembangan beberapa indikator utama sosial-ekonomi Indonesia 2012*. Diakses tanggal 13 bulan 10 2012 dari http://www.bps.go.id/booklet/Booklet_Agustus_2012.pdf

Desmita. 2008. *Psikologi perkembangan*. Bandung : PT.Remaja Rosadakarya

Hadi. H.2000. Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offset.

Hehanussa, A.O & Ekowarni, E. 2011. Hubungan Antara Identitas Diri Dan Penalaran Moral Pada Remaja Yang Mengalami Perubahan Konteks Sosial. *Abstract*. Diakses tanggal 20 April 2013 dari http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=book_detail&sub=BookDetail&act=view&typ=htmlext&buku_id=50893&obyek_id=4&unitid=1&jenis_id=

Hetifah. 2011. Selamatkan remaja kita. *Artikel Online*. Diakses tanggal 12 februari dari *http://hetifah.com/artikel/selamatkan-remaja-kita.html*

Hidayat, K. 2013. Pengaruh Harga Diri Dan Penalaran Moral Terhadap Perilaku Seksual Remaja Berpacaran Di Smk Negeri 5 Samarinda. *Jurnal.* Diakss tanggal 20 April 2013 dari http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/04/Journal-Khafri%20Hidayat%20%2804-10-13-05-30-16%29.pdf

Hurlock, E.B. 1994. *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta : Erlangga

Papalia, Old, dan Feldman. 2009. *Human development perkembangan manusia (edisi kesepuluh)*. Jakarta : Salemba Humanika.

Patmonodewo, S. 2003. *Pendidikan anak prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Salkind, N.J. 2009. *Teori-teori perkembangan manusia, sejarah kemunculan, konsep dasar, analisis komparatif, dan aplikasi*. Bandung: Nusa Media

Santrock. J.W. 2002. *Life-span development: perkembangan masa hidup (edisi kelima).* Jakarta : Erlangga.

Santrock. J.W. 2003. *Adolescence perkembangan remaja (edisi keenam).* Jakarta : Erlangga.

Sarwono, S.W. 2006. *Psikologi remaja*. Jakarta : PT Rajawali Press

Setiono, K. 2009. *Psikologi perkembangan : kajian teori piaget, selman, kohlberg dan aplikasi riset*. Bandung : Widya Padjajaran.

Sugiyono.2007. Metode Penelitian kuantitatif kualitatif. Bandung : Alfabeta

Ijzendoorn, M.H.V. 1997. Attachment, emergent morality, and aggression: toward a developmental socioemotional model of antisocial behaviour. *International Journal of Behavioral Development, 713*. Diakses tanggal 23 Agustus 2012 dari http://200.16.86.38/uca/common/grupo18/files/attachmentandmorality.pdf

You, D., dan Penny, N.H. 2011. Assessing students' moral reasioning of a values-based Education. *Psychology Research, Vol. 1, No.6, p.385 – 391*

Yusuf, S.L.N. 2004. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung : Remaja Rosyadakarya.

_____. 2012. Pornografi mengelilingi anak dan remaja. Artikel Online. Diakses tanggal 7 Oktober 2012 dari http://P2tpmartapura.wordpress.com/2012/03/06/pronografimengelilingi-anak-dan-remaja/